

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Riwayat ASI Eksklusif Terhadap Gizi Kurang pada Bayi di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Laura Oktika Putri<sup>1</sup> Radella Hervidea<sup>2</sup> Ajib Jayadi<sup>3</sup>

Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [lauraoktikap@gmail.com](mailto:lauraoktikap@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Menurut Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), prevalensi gizi kurang di Indonesia pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan yaitu 7,7% dari 7,1%. Prevalensi gizi kurang di Provinsi Lampung pada tahun 2022 yaitu 7,0%. Prevalensi gizi kurang di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2022 sebesar 6,0 %. Prevalensi gizi kurang di kecamatan Negara Batin tahun 2022 sekitar 30 bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat asi eksklusif dengan gizi kurang pada bayi di Puskesmas Negara Batin. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di Puskesmas Negara Batin. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster sampling* yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 0-11 bulan Puskesmas negara batin. Hasil penelitian sebagian besar responden mempunyai pengetahuan gizi yang kurang berjumlah 61,3%, sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif 53,8%, dan persentase balita gizi kurang 51,6%. uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan terdapat hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan gizi kurang dengan nilai  $p < 0,05$  yang artinya terdapat Hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan gizi kurang. Pengetahuan ibu yang kurang dan tidak memberikan ASI Eksklusif dapat meningkatkan resiko terjadinya gizi kurang. Perlu adanya pendidikan kesehatan, meningkatkan kegiatan monitoring dan pembinaan tentang manfaat pemberian gizi seimbang dengan menu seperti karbohidrat. Protein, nabati, hewani, sayuran dan buah pada ibu yang memiliki bayi.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, ASI Eksklusif, Gizi Kurang pada Bayi

### Abstract

According to the Indonesian Nutrition Status (SSGI, 2022), the prevalence of malnutrition in Indonesia in 2019-2022 has increased to 7.7% from 7.1%. The prevalence of malnutrition in Lampung Province in 2022 is 7.0%. The prevalence of malnutrition in Way Kanan Regency in 2022 will be 6.0%. The prevalence of malnutrition in Negara Batin sub-district in 2022 will be around 30 babies. The aim of this study was to determine the relationship between the mother's level of knowledge about nutrition and a history of exclusive breastfeeding with malnutrition in babies at the Negara Batin Community Health Center. This research was conducted in June 2024 at the Negara Batin Community Health Center. The research design used was *cross sectional*. The sample in this study was taken using a *cluster sampling* technique, namely mothers who had babies aged 0-11 months at the Inner State Health Center. The results of the research were that most respondents had poor nutritional knowledge 61.3%, most respondents did not provide exclusive breastfeeding, 53.8%, and the percentage of under-nourished children was 51.6%. The *Chi-Square* statistical test obtained a  $p$  value  $< 0.05$ , which means there is a relationship between the mother's level of knowledge about nutrition and there is a relationship between a history of exclusive breastfeeding and malnutrition with a  $p$  value  $< 0.05$ , which means there is a relationship between a history of exclusive breastfeeding and malnutrition. There is a need for health education, increased monitoring activity and guidance regarding the benefits of providing balanced nutrition with menus such as carbohydrates. Protein, vegetable, animal, vegetables and fruit for mothers who have babies.

**Keywords:** Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Malnutrition in Babies



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi untuk anak dan penggunaan zat-zat gizi yang diindikasikan dengan berat badan dan tinggi badan anak (Baroroh, 2022). Status gizi adalah keadaan tubuh manusia sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Adapun kategori status gizi dibedakan menjadi tiga, yaitu gizi lebih, gizi baik, dan gizi kurang (ASMA *et al.*, 2023). Gizi kurang adalah keadaan dimana asupan nutrisi dan gizi pada balita sangat kurang dari kebutuhan tubuh, seperti kekurangan protein, karbohidrat, lemak dan vitamin (Alamsyah *et al.*, 2015). Gizi kurang merupakan suatu kondisi berat badan menurut umur (BB/U) tidak sesuai dengan usia yang seharusnya. Kondisi gizi kurang rentan terjadi pada balita usia 2-5 tahun karena balita sudah menerapkan pola makan seperti makanan keluarga dan mulai dengan tingkat aktivitas fisik yang tinggi (Alamsyah *et al.*, 2015). Gizi kurang banyak diderita oleh balita diusia 0-5 tahun, karena pada usia tersebut terjadi peningkatan energi yang sangat tajam dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi virus atau bakteri seperti rawannya terhadap penyakit, lambatnya pertumbuhan tubuh, menurunkan tingkat kecerdasan, terganggunya mental anak bahkan jika kekurangan gizi yang serius maka dapat menyebabkan kematian (Helmi, 2013). Gizi kurang diketahui sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang belum tertangani dengan tuntas, sehingga diperlukan intervensi dan penanganan yang serius karena sifatnya yang ireversibel atau tidak dapat kembali artinya, permasalahan gizi kurang dapat berdampak pada perkembangan balita yang terus berlangsung dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (Lestari, 2022).

Permasalahan Gizi di Indonesia masih menjadi permasalahan yang cukup berat. Pada hakikatnya berpangkal pada keadaan ekonomi yang kurang terbatasnya pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan tentang gizi akan mempengaruhi kebiasaan makan dan perilaku makan suatu masyarakat (Baroroh, 2022). Menurut WHO (2010) masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius apabila prevalensi gizi kurang antara 10,0% - 14,0% dan dianggap kritis bila  $\geq 15,0$  persen. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013-2018 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan (Prianti *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri saat ini masalah terkait gizi kurang masih tergolong serius. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), prevalensi gizi buruk-kurang di Indonesia saat ini menjadi 7,7% dimana kasus gizi buruk-kurang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 7,1% pada tahun 2021. Di Lampung prevalensi gizi kurang pada tahun 2022 yaitu 7,0%. Prevalensi gizi kurang di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2022 sebesar 6,0 %. Prevalensi gizi kurang di kecamatan Negara Batin tahun 2022 sekitar 30 jiwa. Kabupaten Way Kanan telah menetapkan 31 Kampung sebagai desa lokasi penanganan *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Prioritas penanggulangan gizi kurang atau gizi kurang pada tahun 2022 dilakukan bertahap hingga seluruh kecamatan di Way Kanan. Hal ini menandakan kasus kejadian gizi kurang atau gizi buruk hingga saat ini menjadi prioritas penanganan di Way Kanan (Sekdakab Way Kanan, 2022).

Faktor penyebab gizi kurang terdiri dari dua faktor diantaranya faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung antaranya penyakit infeksi dan nutrisi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung antaranya riwayat ASI eksklusif, pola asuh, sanitasi lingkungan, penghasilan rumah tangga, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu (Nurida & Maritasari, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan gizi buruk yaitu tingkat pengetahuan ibu rendah yang dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi, karena ibu tersebut kurang memahami keragaman bahan-bahan makanan yang mengandung gizi tinggi (Nazilia & Iqbal, 2020). Pengetahuan gizi mempengaruhi sikap dan perilaku ibu memilih jenis pangan/makanan yang tersedia dan dikonsumsi anak. Tingkat pengetahuan ibu

yang baik tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mengakibatkan ibu tersebut menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya (Afrinis *et al.*, 2021). ASI Eksklusif juga menjadi salah satu faktor penyebab kejadian gizi buruk, karena asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Ketidaksimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan menghambat tumbuh kembang bayi secara optimal. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu pencegah penyakit menular, gizi buruk dan kematian pada bayi dan balita (Sabriana *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh signifikan antara hubungan konsumsi makanan bergizi dan pola asuh terhadap risiko kejadian gizi kurang (Rahman *et al.*, 2016). Menurut penelitian (Kartiningrum, 2017) ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita. Ibu dengan pengetahuan yang rendah akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang. Hasil penelitian (Rahmad *et al.*, 2021) yang menyebutkan bahwa riwayat pemberian ASI secara eksklusif berkaitan dengan pertumbuhan linier anak, anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko menderita masalah gizi dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Gizi Kurang Pada bayi di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

Identifikasi Masalah: Menurut WHO (2010) masalah kesehatan masyarakat sudah dianggap serius apabila prevalensi gizi kurang antara 10,0% - 14,0% dan dianggap kritis bila  $\geq 15,0$  persen. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013-2018 menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan (Prianti *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri saat ini masalah terkait gizi kurang masih tergolong serius. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022), pravelensi gizi kurang di Indonesia pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan, pada tahun 2022 pravelensi gizi kurang saat ini menjadi 7,7% dari 7,1%. Pravelensi gizi kurang pada anak di Provinsi Lampung pada tahun 2022 yaitu 7,0%. Pravelensi gizi kurang di Kabupaten Way Kanan pada tahun 2022 sebesar 6,0 %. Pravelensi gizi kurang di kecamatan Negara Batin tahun 2022 sekitar 30 bayi. Masalah gizi kurang di Kabupaten Way Kanan yang masih dalam penanggulangan, hal ini menandakan kasus kejadian gizi kurang hingga saat ini menjadi target utama penanganan di Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan identifikas masalah latar belakang diatas dirumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat ASI Eksklusif dengan gizi kurang pada bayi di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan”. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat asi eksklusif dengan gizi kurang pada bayi di Puskesmas Negara Batin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari ada tidaknya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat asi eksklusi dengan gizi kurang pada bayi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024 yang akan dilaksanakan di puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan, yang berjumlah 8 kampung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita 0-11 bulan yang mempunyai karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti, populasi diambil dari 8 kampung yang total seluruh 120 responden, dimana masing-masing puskesmas dari 8 kampung diambil sebanyak 15 bayi. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster sampling* yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 0-11 bulan, sampel yang diambil dari

masing-masing puskesmas diambil sebanyak responden. Menurut (Amin *et al.*, 2023) dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus *slovin*, menggunakan rumus ini karena metode ini sangat praktis cukup dengan mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan yang dikehendaki. Berdasarkan pada perhitungan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat eror 5%, jumlah sampel yang dipergunakan yaitu sebanyak 80 orang (Amin *et al.*, 2023).

### Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibuat sendiri oleh peneliti, kuesioner terdiri dari identitas responden (usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan). Jumlah keseluruhan kuesioner berisi 20 pertanyaan. Kuesioner pemberian ASI Eksklusif yang berisi 7 pertanyaan dengan menggunakan skala guttman dalam bentuk checklist (Sofyana & Rozaq, 2019). Untuk pertanyaan *favorabel* skor jawaban benar beri nilai 1 dan salah beri nilai 0. Kuesioner pengetahuan ibu tentang gizi sebanyak 10 pertanyaan, untuk pertanyaan *favorabel* skor jawaban benar beri nilai 1 dan salah beri nilai 0 (Sari *et al.*, 2019).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Usia Responden	Frekuensi (n=93)	Persentase (%)
24-35 tahun	87	93,5
> 35 tahun	6	6,5
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
D3	5	5,4
S1	4	4,3
SMA	51	54,8
SMP	33	35,5
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Buruh	7	7,5
IRT	43	46,2
PNS	9	9,7
Swasta	18	19,4
Wiraswasta	16	17,2

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden berusia 24-35 tahun yang berjumlah 87 orang (93,5%), mempunyai pendidikan SMA berjumlah 51 orang (54,8%) dan sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai IRT yang berjumlah 43 responden (46,2%).

### Pengetahuan Tentang Gizi

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Tentang Gizi di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	38,7
Kurang	57	61,3
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang berjumlah 57 orang (61,3%).

### Riwayat ASI Eksklusif

**Tabel 3. Gambaran Riwayat ASI Eksklusif di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan**

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	43	46,2
Tidak	50	53,8
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 50 orang (53,8%).

### Gizi Kurang

**Tabel 4. Gambaran Gizi Kurang Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan**

Gizi Kurang	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Baik	45	48,4
Gizi Kurang	48	51,6
<b>Jumlah</b>	<b>93</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden mengalami gizi kurang berjumlah 48 orang (51,6%).

### Analisa Bivariat

Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang Dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang Pada Bayi Di Puskesmas Negara Batin, menggunakan uji *Chi-Square Test*, antara lain sebagai berikut:

### Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Gizi Kurang Pada Bayi

**Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang Dengan Gizi Kurang pada Bayi di Puskesmas Negara Batin**

Pengetahuan	Gizi Bayi				Total		P-Value	OR 95% CI
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	25	69,4	11	30,6	36	100,0	0,003	4,205 (1,720 - 10,277)
Kurang	20	35,1	37	64,9	57	100,0		

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, dari 36 responden yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 25 bayi (69,4%) mempunyai gizi baik, sedangkan dari 57 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, terdapat 37 bayi (64,9%) mempunyai gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat Hubungan

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang Dengan Gizi Kurang Pada Bayi Di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan nilai OR sebesar 4,205 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang berpeluang 4 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang pada bayi dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik.

### Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang Pada Bayi

Tabel 6. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang pada Bayi di Puskesmas Negara Batin

Riwayat ASI Eksklusif	Gizi Bayi				Total		P-Value	OR 95% CI
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
Ya	33	76,7	10	23,3	43	100,0	0,000	10,450 (4,001 - 27,295)
Tidak	12	24,0	38	76,0	50	100,0		

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, dari 43 responden yang memberikan ASI, terdapat 33 bayi (76,7%) mengalami gizi baik, sedangkan dari 50 responden yang tidak memberikan ASI, terdapat 38 bayi (76,0%) mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang Pada Bayi Di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan nilai OR sebesar 10,450 yang artinya responden yang tidak memberikan ASI berpeluang 10 kali lebih besar bayi mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI.

### Pembahasan Univariat Pengetahuan Tentang Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang berjumlah 57 orang (61,3%). Faktor penyebab gizi kurang terdiri dari dua faktor diantaranya faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung antaranya penyakit infeksi dan nutrisi. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung antaranya riwayat ASI eksklusif, pola asuh, sanitasi lingkungan, penghasilan rumah tangga, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu (Nurida & Maritasari, 2023). Sedangkan menurut (Nazilia & Iqbal, 2020), Salah satu faktor yang menyebabkan gizi buruk yaitu tingkat pengetahuan ibu rendah yang dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi, karena ibu tersebut kurang memahami keragaman bahan-bahan makanan yang mengandung gizi tinggi Pengetahuan gizi mempengaruhi sikap dan perilaku ibu memilih jenis pangan/makanan yang tersedia dan dikonsumsi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mengakibatkan ibu tersebut menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya (Afrinis *et al.*, 2021). Hasil penelitian diatas, sejalan dengan penelitian Handayani (2020) tentang hubungan pengetahuan dengan status gizi pada bayi di Desa Grabakan, menyebutkan bahwa berdasarkan analisis univariat diketahui sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang mencapai 55,2%. Berdasarkan hasil penelitian, maka menurut peneliti sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang, hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan responden, sehingga kurang mengetahui tentang informasi kesehatan dan juga responden tidak rutin untuk mengikuti sosialisasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

### **Riwayat ASI Eksklusif**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 50 orang (53,8%). ASI Eksklusif juga menjadi salah satu faktor penyebab kejadian gizi buruk, karena asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Ketidaksimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan menghambat tumbuh kembang bayi secara optimal. Bayi yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu pencegah penyakit menular, gizi buruk dan kematian pada bayi dan balita (Sabriana *et al.*, 2022). Hasil penelitian diatas, sejalan dengan penelitian Tri Handayani (2019) tentang hubungan pemberian ASI terhadap status gizi pada bayi Di Puskesmas Nganjuk, menyebutkan bahwa berdasarkan analisis univariat diketahui sebagian besar responden tidak memberikan ASI yang mencapai 44 responden (56,2%). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti, sebagian besar responden tidak memberikan ASI, hal ini dikarenakan adanya faktor gangguan pada ASI ibu dan payudara ibu seperti mastitis, puting susu lencet serta kurangnya ibu untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi, sehingga produksi ASI ibu kurang.

### **Gizi Kurang**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, sebagian besar responden mengalami gizi kurang berjumlah 48 orang (51,6%). Dalam upaya menangani masalah gizi kurang pada balita, kementerian kesehatan telah menetapkan kebijakan yang komprehensif meliputi pencegahan, edukasi, dan penanggulangan balita gizi buruk. Penanggulangan dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT). Upaya pencegahan gizi kurang diantaranya upaya perbaikan status gizi ibu sejak masa remaja, pemenuhan kebutuhan gizi balita yang dimulai dari sejak lahir (pemberian Asi eksklusif dan MPASI), perhatian khusus diberikan kepada bayi dan balita dengan factor resiko mengalami kekurangan gizi, dukungan program terkait ( pelayanan, penyuluhan, konseling) seperti terdapat poster bacaan yang menarik tentang gizi, dan Dukungan lintas sector (penyediaan air bersih) (Ufiah Ramlah, 2021). Gizi kurang dapat dicegah dengan menambah pengetahuan ibu yaitu perlunya dilakukan penyuluhan secara berkala di pelayanan kesehatan dasar mengenai gizi pada balita sehingga dapat memperbaiki pola asuh, persepsi ibu yang kurang baik mengenai gizi pada balita dan perubahan perilaku keluarga menuju keluarga sadar gizi (Lestari, 2022). Sedangkan menurut (Helmi, 2013), Gizi kurang banyak diderita oleh balita usia 0-5 tahun, karena pada usia tersebut terjadi peningkatan energi yang sangat tajam dan peningkatan kerentanan terhadap infeksi virus atau bakteri seperti rawannya terhadap penyakit, lambatnya pertumbuhan tubuh, menurunkan tingkat kecerdasan, terganggunya mental anak bahkan jika kekurangan gizi yang serius maka dapat menyebabkan kematian. Gizi kurang diketahui sebagai salah satu permasalahan kesehatan yang belum tertangani dengan tuntas, sehingga diperlukan intervensi dan penanganan yang serius karena sifatnya yang ireversible atau tidak dapat kembali artinya, permasalahan gizi kurang dapat berdampak pada perkembangan balita yang terus berlangsung dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas (Lestari, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh signifikan antara hubungan konsumsi makanan bergizi dan pola asuh terhadap risiko kejadian gizi kurang (Rahman *et al.*, 2016). Menurut penelitian (Kartiningrum, 2017) ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak balita. Ibu dengan pengetahuan yang rendah akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang. Hasil

penelitian (Rahmad *et al.*, 2021) yang menyebutkan bahwa riwayat pemberian ASI secara eksklusif berkaitan dengan pertumbuhan linier anak, anak-anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko menderita masalah gizi dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti sebagian responden mengalami gizi kurang, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan makanan untuk nutrisi bayi, serta ibu tidak memberikan ASI kepada bayi sehingga berisiko bayi akan mengalami gizi kurang.

## **Pembahasan Bivariat**

### **Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Gizi Kurang pada Bayi**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, dari 36 responden yang mempunyai pengetahuan baik, terdapat 25 bayi (69,4%) mempunyai gizi baik, sedangkan dari 57 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, terdapat 37 bayi (64,9%) mempunyai gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,003 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Kurang Dengan Gizi Kurang Pada Bayi Di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan nilai OR sebesar 4,205 yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang berpeluang 4 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang pada bayi dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan gizi bagi orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan mengurangi masalah gizi pada keluarga terutama pada ibu. Pengetahuan yang kurang dari sebagian ibu akan pentingnya pemberian makanan bergizi dan seimbang untuk anaknya dapat dikaitkan dengan masalah kekurangan energi protein (KEP), karena dapat mempengaruhi tingkat kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam rangka mengelola sumber daya yang ada, untuk mendapatkan kecukupan bahan makanan serta sejauh mana sarana pelayanan kesehatan gizi dan sanitasi lingkungan tersedia dimanfaatkan sebaik-nya. Jika ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bahan makanan yang beragam dan mengandung gizi baik maka ibu dapat mencegah resiko kekurangan gizi pada anaknya (Ertiana & Zain, 2023). Tingkat pengetahuan ibu rendah yang dapat menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi, karena ibu tersebut kurang memahami keragaman bahan-bahan makanan yang mengandung gizi tinggi (Nazilia & Iqbal, 2020).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian oleh (Fitrah & Karmila, 2020) yang berjudul "Hubungan pengetahuan dan ASI eksklusif dengan peningkatan status gizi kurang pada balita di puskesmas kelayan timur tahun 2020 " didapatkan hasil Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 36 responden yang berpengetahuan kurang di dapat 20 (55,6%) gizi kurang pada balita. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai P Value = 0,030 <  $\alpha$  = 0,05. Artinya ada Hubungan Pengetahuan dengan Peningkatan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Kelayan Timur. Dari 58 responden yang menggunakan Asi Eksklusif (48,3%) gizi kurang pada balita, dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai P-Value = 0,015 <  $\alpha$  = 0,05%. Artinya ada Hubungan Asi Eksklusif dengan Peningkatan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Kelayan Timur. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka menurut peneliti ada beberapa responden yang mempunyai pengetahuan baik, namun bayi mengalami gizi kurang hal ini dikarenakan adanya faktor lain, seperti pekerjaan yang hanya sebagai IRT sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, serta adanya faktor penyakit bawaan yang mempengaruhi status gizi bayi, namun sebaliknya ada juga responden yang mempunyai pengetahuan kurang namun bayi mengalami gizi baik hal ini dikarenakan responden mampu mencukupi kebutuhan gizi bayi, serta responden rajin dalam mengikuti kegiatan posyandu yang ada di Puskesmas.

### Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Di Puskesmas Negara Batin Kabupaten Way Kanan Tahun 2024, dari 43 responden yang memberikan ASI, terdapat 33 bayi (76,7%) mengalami gizi baik, sedangkan dari 50 responden yang tidak memberikan ASI, terdapat 38 bayi (76,0%) mengalami gizi kurang. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan p-value 0,000 atau p-value < nilai  $\alpha$  (0,05) yang artinya terdapat Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Gizi Kurang Pada Bayi Di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan nilai OR sebesar 10,450 yang artinya responden yang tidak memberikan ASI berpeluang 10 kali lebih besar bayi mengalami gizi kurang dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI. Air susu ibu (ASI) adalah makanan yang memiliki nutrisi dan energi tinggi yang mudah dicerna oleh bayi. Pemberian ASI Eksklusif untuk bayi sejak bayi baru lahir hingga 6 bulan (0-6 bulan) tanpa digantikan oleh minum serta makanan lainnya (Prianti *et al.*, 2022). Pencernaan bayi lebih mudah mencerna protein dan lemak yang berasal dari ASI. ASI dapat memberikan perlindungan pada bayi Bayi mendapatkan kekebalan tubuh melalui ASI (Lestiarini & Sulistyorini, 2020). ASI merupakan sebagai satu-satunya nutrisi bayi sampai usia enam bulan dan dianggap sangat berperan penting untuk memaksimalkan proses tumbuh kembang, sehingga bagian dari rekomendasi oleh pemerintah (Prianti *et al.*, 2022). ASI Eksklusif juga menjadi salah satu faktor penyebab kejadian gizi buruk, karena asupan ASI yang kurang mengakibatkan kebutuhan gizi bayi tidak seimbang. Ketidaksimbangan pemenuhan gizi pada bayi akan menghambat tumbuh kembang bayi secara optimal. Bayi yang tidak mendapat ASI dengan cukup berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi. Pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu pencegah penyakit menular, gizi buruk dan kematian pada bayi dan balita (Sabriana *et al.*, 2022) Dampak bagi bayi jika tidak diberikan ASI Eksklusif, selama 13 minggu pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI secara Eksklusif. Menurunnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahan bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak. Selain itu, bayi-bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif mudah terkena penyakit lain yang berhubungan dengan kekebalan tubuh (Fitria & Sudiarti, 2021).

Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian oleh (Fitrah & Karmila, 2020) yang berjudul "Hubungan pengetahuan dan ASI eksklusif dengan peningkatan status gizi kurang pada balita di puskesmas kelayan timur tahun 2020 " didapatkan hasil Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 36 responden yang berpengetahuan kurang di dapat 20 (55,6%) gizi kurang pada balita. Berdasarkan hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai P Value = 0,030 <  $\alpha$  = 0,05. Artinya ada Hubungan Pengetahuan dengan Peningkatan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Kelayan Timur. Dari 58 responden yang menggunakan Asi Eksklusif (48,3%) gizi kurang pada balita, dari hasil uji statistik Chi-Square didapatkan nilai P-Value = 0,015 <  $\alpha$  = 0,05%. Artinya ada Hubungan Asi Eksklusif dengan Peningkatan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Kelayan Timur. Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden memberikan ASI, namun bayi mengalami gizi kurang, hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti penyakit bawaan, frekuensi ASI yang sedikit, serta responden memberikan makanan dan minuman tambahan untuk bayi, sedangkan ada juga responden yang tidak memberikan ASI, namun bayi mengalami gizi baik hal ini dikarenakan responden rajin memberikan susu formula sebagai pengganti ASI, dan mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemenuhan kebutuhan gizi pada bayi.

## KESIMPULAN

1. Gambaran usia responden 24-35 tahun yang berjumlah 87 orang (93,5%), pendidikan SMA berjumlah 51 orang (54,8%) dan mempunyai pekerjaan sebagai IRT yang berjumlah 43 responden (46,2%).
2. Gambaran pengetahuan responden yang kurang berjumlah 57 orang (61,3%).
3. Gambaran responden tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 50 orang (53,8%).
4. Gambaran responden mengalami gizi kurang berjumlah 48 orang (51,6%).
5. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang dengan gizi kurang pada bayi di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan  $p$ -value 0,003 atau  $p$ -value < nilai  $\alpha$  (0,05).
6. Ada hubungan riwayat asi eksklusif dengan gizi kurang pada bayi di Puskesmas Negara Batin Tahun 2024 dengan  $p$ -value 0,000 atau  $p$ -value < nilai  $\alpha$  (0,05).

## Saran

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat mengenai pengetahuan ibu tentang gizi dan asi eksklusif terhadap pencegahan gizi kurang pada balita, sehingga diharapkan masyarakat mampu memberikan pemenuhan gizi pada bayi.
2. Bagi petugas kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pelaksanaan KIE masalah gizi pada balita, sehingga petugas kesehatan mampu memberikan promosi kesehatan serta edukasi kesehatan tentang pentingnya penatalaksanaan status gizi pada bayi.
3. Bagi pemerintah daerah setempat, sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan dalam penanganan masalah gizi balita.
4. Bagi institusi pendidikan, sebagai bahan masukan untuk menambah pustaka serta meningkatkan pengetahuan wawasan mahasiswa serta pembaca pada umumnya tentang gizi dan asi eksklusif.
5. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terhadap gizi kurang pada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Fajar. 2022. The effectiveness of supplementary feeding on the nutritional status of Puskesmas Citeras Garut Regency. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30-40.
- Adam, Zavera, D'Arc, J., Ratuela, Ellen, & Jeineke. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 3(1), 6.
- Afrinis, N., et al 2021. Hubungan.Pengetahuan.Ibu, Pola Makan dan Penyakit.Infeksi Anak dengan Status.Gizi Anak Prasekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 144-150.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Populasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, karena ia merupakan sumber informasi. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Alamsyah, D. et al. 2015. Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk Pada Balita 12-59 Bulan. *Vokasi Kesehatan*, 111, 131-135.
- Ali, M. et al. 2022. Innovative Leadership Management in Early Children Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3007-3012.
- Alwi, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Batunadua Jae Kota Padang Sidempuan. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/73645/>
- Amalia. et al. 2021. Edukasi Kandungan Asi Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 31.

- Anissa, D. *et al.* 2021. Peran Protein: ASI dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak untuk Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 dan Relevansi Dengan Al-Qur'an. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(3), 427–435.
- Aritomang, S. *et al.* 2022. Risk Factors for Wasting in Toddlers at UPTD Puskesmas Luahagundre Maniamolo South Nias District In 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 952–961.
- Asma, A. *et al.* 2023. Hubungan Status Gizi Dan Usia Ibu Hamil Dengan Kejadian Bblr Di Rskdia Siti Fatimah Makassar. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Asmin, *et al.* 2021. Hubungan Pola Makan Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(1), 54–59.
- Baroroh, I. 2022. Peningkatan Pengetahuan tentang Pemenuhan Gizi Remaja dan Edukasi Pencegahan Stunting. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2),
- Bili, A., *et al.* 2020. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Anak Balita di Puskesmas Palla Kabupaten Sumba Barat Daya. *Media Kesehatan Masyarakat*, 2(2),
- Bitty, F., *et al.* 2018. Stres dengan Status Gizi Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Manado. *Jurnal KESMAS*, 7(5), 1–6.
- Destriani, *et al.* 2023. Hubungan gizi kurang dengan tahap perkembangan motorik kasar pada balita usia (1-5 tahun) di Desa Bojongkerta. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 93–101.
- Ertiana, D. 2023. Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilkes (Ilmu Kesehatan)*, 14(1), 3.
- Fitrah, N., 2020. Month 3 2 3 2. *37th European Photovoltaic Solar Energy Conference (EUPVSEC)*, 16(1), 90.
- Fitria, F., & Sudiarti, T. 2021. Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi dan Kesehatan pada Ibu Balita di Mampang, Depok. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2(1), 9.
- Ginoga, I. *et al.* 2023. Edukasi Gizi dan Makanan Tambahan Olahan Ubi Ungu Terhadap StatusGizi Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Tanoyan, KabupatenBolaang Mongondow. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 41–50.
- Handayani, 2022. Community Services Journal (CSJ) Edukasi Metode Penyapihan ASI Sebagai Upaya Nyata Penerapan Program Community Oriented Medical Education di Desa. *Community Services Journal (CSJ)*, 4(2), 157–160.
- Hardani M. 2019. Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575.
- Helmi, R. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margototo Kecamatan Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Kesehatan*, IV(1), 233–242.
- Ibrahim, F. 2021. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 18–24.
- Junaedah. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian AIR Susu Ibu Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Badak*. Poltekes Kalimantan Timur.
- Kartiningrum, E. D. 2017. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 778–787.
- Khasanah, 2018. Karakteristik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita 6-24 Bulan di Kecamatan Selat , Kapuas Tahun 2016. *Strada Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 1–8.
- Lestari, D. P. 2022. Upaya Pencegahan Risiko Gizi Buruk pada Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 532.

- Lestiarini, S., 2020. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1.
- Marhamah, S. et al. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Sumber Informasi Orang Tua Untuk Pencegahan Gizi Buruk Pada Balita Di Rsud Jagakarsa Tahun 2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(3), 665–673.
- Nafiati, 2021. Literature Review: Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gizi Kurang Pada Balita Usia 0-5 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 197–206.
- Nazilia, N., 2020. Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Untuk Mengatasi Gizi Buruk Pada Anak Balita Dengan Aplikasi “Anak Sehat Makan Sehat (Emas)” . *Jakagi*, 1(1), 46–53.
- Nurida, L., 2023. Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 3(2), 100–109.
- Pemberian, P., et al. (2022). *The Importance of Exclusive Breastfeeding for Babies in Boda-Boda Village, Mamuju Regency*. 2(3), 123–127.
- Prianti, A. et al. 2022. Strategi Pencegahan Gizi Kurang pada Bayi melalui Pelatihan Pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tanakaraeng. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1), 78.
- Purwanto, N. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215.
- Rahmad, dkk. 2021. Analisis Pola Asuh Gizi Pada Balita Gizi Kurang. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 5(1), 6–17.
- Rahman, et al. 2016. Faktor risiko kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Preventif*, 7(2), 41–46.
- Rahmayanti, S. D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di Rw 04 Dan Rw 07 Kelurahan Cigugur Tengah. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(2), 15–24.
- Ripta, F., et al. (2023). Persepsi Body Image dan Status Gizi Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 19–26.
- Rosiani, N., et al. 2020. Hubungan Pengetahuan Tentang Gastritis Dengan Motivasi Untuk Mencegah Kekambuhan Gastritis. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 9(1), 10–18.
- Sabriana, et al. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 201–207.
- Salsabela, A. E., & Hardiningsih, E. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi dan Frekuensi Makan dengan Status Gizi Remaja Putri Kelas 9 di SMP Negeri 29 Samarinda. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(4).
- Sari, H., et al. 2019. Immunization is a program that deliberately introduces weak antigens to stimulate antibodies out so that the body can be resistant to certain diseases . *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 2(1).
- Sandra, M., et al. 2022. Analisis Perilaku Konsumsi Obat Tradisional Selama Situasi Pandemi Covid 19 Pada Karyawan PT. Novell Pharmaceutical Laboratories. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 183–197.
- Sari, L. et al. 2023. Antropometri Pengukuran Status Gizi Balita Di Ra. Makfiratul Ilmi Bengkulu Selatan. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 1–6.
- Ufiah Ramlah. 2021. Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12–25. h
- Wijaya, F. A. 2019. Akreditasi PB IDI-2 SKP ASI Eksklusif: Nutrisi Ideal untuk Bayi 0-6 Bulan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(4), 296–300.